

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Tradisi Wiwit Kopi

a. Pengertian tradisi

Tradisi secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris “*traditium*” yang berarti warisan dari masa lalu. Tradisi dapat berupa hasil cipta, karya, atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia, bisa dalam bentuk material, kepercayaan, atau cerita-cerita legenda dan mitos. Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹ Para ahli mengemukakan pendapat sesuai dengan perspektifnya masing-masing, dibawah ini dijelaskan mengenai pengertian tradisi menurut beberapa ahli:

1) Van Reusen

Beliau berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan atau warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Van Reusen memandang tradisi sebagai keterpaduan hasil tingkah laku dari manusia serta pola kehidupan manusia secara keseluruhan, jadi tradisi adalah peninggalan yang bisa berubah sesuai pola kehidupan manusia.

2) WJS Poerwadaminto

WJS Poerwadaminto berpendapat bahwa tradisi adalah segala hal yang menyangkut kehidupan masyarakat secara keseluruhan dan berkesinambungan. Seperti adat atau kepercayaan, budaya atau kebiasaan, dan norma sosial.

3) Soerjono Soekamto

Sedangkan Soerjono Soekamto mengartikan bahwa tradisi sebagai segala sesuatu yang berbentuk kegiatan dan dilakukan secara terus menerus (langgeng) oleh sekelompok orang banyak atau masyarakat.²

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian tradisi, yaitu tradisi

¹ <https://kbbi.web.id/tradisi.html> diakses pada senin 20/06/2022

² Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Attaqwa* 15, no. 2 (2019): 96.

adalah suatu karya cipta warisan masa lalu yang berbentuk kegiatan dilakukan secara turun temurun oleh sekelompok manusia atau masyarakat, seperti kepercayaan, adat istiadat, dan norma.

Banyaknya tradisi yang masih langgeng dimasyarakat menandakan tradisi tersebut merupakan sesuatu yang baik dan harus dilestarikan oleh masyarakat melalui sebuah ikatan guna membentuk suasana yang harmonis pada setiap orang dilingkungan masyarakat. Adanya sebuah ikatan yang ada secara tidak langsung menjadikan tradisi tersebut terpelihara serta diawasi oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Harapannya dengan keberadaan tradisi dilingkungan masyarakat dapat menjadi pedoman untuk berfikir dan bertindak serta mengambil keputusan, faktor atau pengaruh dari melestarikan tradisi menjadikan seseorang bersikap tradisional.

Dapat diartikan sikap tradisional merupakan setiap tindakan atau pengambilan keputusan seseorang dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Masyarakat tradisional secara sederhananya diartikan sebagai masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat-istiadat dalam menjalani kehidupannya, mengamalkan aturan pokok dalam tradisi yang mencakup segala konsep budaya, aturan tingkah laku, dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan.³

b. Wiwit Kopi

Dalam siklus tradisi pertanian di Indonesia terdapat kawit dan wiwit. Kedua tradisi ini saling berhubungan, kawit berarti mulai, memulai, mulai mengerjakan, atau yang paling dahulu. Tradisi kawit adalah upacara untuk memulai mengerjakan menanam padi di sawah. sedangkan wiwit berarti sesuatu yang paling dahulu atau yang pertama kali, tradisi wiwit merupakan tradisi yang dilakukan sebelum dimulainya panen. sebuah upacara atau ritual yang diadakan menjelang masa panen sebagai ungkapan rasa syukur petani atas hasil panen disebut wiwitan.⁴

³ Ardhana Januar Mahardhani and Hadi Cahyono, "Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme," *Jurnal Asketik* 1, no. 1 (2017): 28.

⁴ Mohammad Muwafiqilah Al Hasani, "Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2014): 1223.

Tradisi wiwitan diperingati oleh para petani dalam segala bidang pertanian khususnya bagi petani dengan hasil pertanian yang digunakan dalam tumpuan hidupnya, seperti padi, jagung, gandum, kacang, kopi, dan lain sebagainya. Tradisi wiwitan merupakan salah satu bentuk budaya hindu-budha karena didalamnya mengandung unsur penghormatan kepada Dewi Sri (Tuhan) yang telah memberikan kenikmatan bagi petani berupa hasil tani yang bagus.

Sebelum melaksanakan acara wiwit perlu melakukan persiapan berupa sesaji, sesaji pada acara tradisi disebut dengan sajen, sajen menurut KBBI adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya.⁵ Dengan upacara wiwitan yang mempersembahkan sesaji tersebut diharapkan waktu panen nanti memperoleh hasil yang berlimpah. Masyarakat khususnya petani mempercayai apabila pada saat panen tidak mengadakan wiwitan maka hasil yang diperoleh kurang maksimal.⁶ Oleh karena itu para petani percaya bahwa tradisi wiwitan adalah tradisi yang wajib dilakukan pada ruang lingkup pertanian.

Budaya dan keyakinan selalu berkesinambungan, keyakinan masyarakat Indonesia dahulunya menganut agama Hindu-Budha seiring masuknya mubaligh Islam masyarakat secara perlahan berganti keyakinannya. Islam datang dengan damai, dalam prosesnya budaya yang diyakini oleh masyarakat tidak serta merta dihapus maupun dilarang, budaya atau tradisi-tradisi menyembah dewa-dewi Hindu-Budha oleh agama Islam ditauhidkan menyembah Allah SWT. Upacara wiwitan oleh masyarakat merupakan bentuk rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan oleh tuhan maka tujuan dari tradisi ini adalah sebuah penghormatan atau memuliakan kepada Tuhan serta pengharapan untuk panen yang telah dilimpahkan.

2. Nilai dan Makna Simbolik

a. Pengertian nilai

Nilai secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris "Value" yang dalam bahasa latin "Valere" yang berarti kuat,

⁵ <https://kbbi.web.id/sajen.html> diakses pada rabu, 22/6/2022

⁶ Kiki Susanti, "Prosesi, Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwit Panen Padi Di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto" (Universitas Islam Majapahit, 2019).2

baik, berharga yang berguna untuk menilai baik buruknya suatu perilaku. Menurut KBBI nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.⁷ sedangkan para ahli berpendapat mengenai pengertian nilai secara berbeda-beda menurut pandangannya masing-masing. Berikut adalah pengertian nilai menurut para ahli, antara lain:⁸

1) Milton Rekeach dan James Bank,

Mereka berdua berpendapat bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.

2) Luis D. Kattsof

Berbeda dengan Milton dan James B, Luis D. Kattsof mengartikan nilai menjadi tiga bagian: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Nilai merupakan tolok ukur yang esensinya melekat pada setiap objek sehingga nilai tidak hanya dipandang sebagai subjektif belaka. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, artinya nilai merupakan suatu objek baik dalam bentuk kenyataan maupun dalam bentuk pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, dimaksudkan nilai adalah suatu yang diciptakan oleh manusia yang didasari oleh situasi kehidupan manusia itu sendiri.

3) Chabib Thoha

Sedangkan Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁹

⁷ <http://kbbi.web.id/nilai.html> diakses pada Kamis, 23/06/2022

⁸ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agam-Agama Besar Di Dunia," *Jurnal Al-Hikmah* 2, no. 1 (2020): 94.

⁹ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agam-Agama Besar Di Dunia," *Jurnal Al-Hikmah* 2, no. 1 (2020): 94.

4) Notonegoro

Nilai dalam pandangan Notonegoro diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

- a) Nilai material merupakan usaha manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan fisiknya, seperti makan, minum, mempunyai tempat tinggal, dan mempunyai busana atau pakaian yang layak.
- b) Nilai vital merupakan usaha manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tukang ojek membeli sepeda motor baru guna keperluan pekerjaannya karena sepeda motor yang lama sering mengalami mogok.
- c) Nilai kerohanian merupakan usaha manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan jiwa atau batin seseorang.¹⁰

b. Struktur, klarifikasi, dan kategori nilai

1) Struktur nilai

Secara sederhana Nilai dibagi menjadi dua bagian, nilai ilahiyah dan nilai insaniyah (etika). Nilai ilahiyah terdiri atas nilai ubudiyah dan nilai muamalah sedangkan nilai insaniyah terdiri atas rasional, sosial, individu, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya.

2) Klasifikasi nilai

Nilai diklasifikasikan berdasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri sehingga dalam tatanan hierarkinya nilai dibagi menjadi empat kategori yaitu pertama, nilai terminal dan instrumental. Kedua, nilai intrinsik dan ekstrinsik. Ketiga, nilai personal dan nilai social. Dan keempat, nilai subjektif dan nilai objektif.

3) Kategori nilai

Untuk mempermudah manusia dalam memahami nilai maka nilai dikategorikan menjadi enam, yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai teoritik yaitu nilai yang memerlukan pertimbangan logis dan rasional dalam menggambarkan kebenaran terhadap sesuatu.

¹⁰ <https://materiips.com/jenis-nilai-sosial-menurut-notonegoro> diakses pada Rabu 03/08/2022

- b) Nilai ekonomis yaitu nilai yang berkaitan dengan pertimbangan seseorang terhadap seberapa kadar untung atau rugi.
- c) Nilai estetik yaitu meletakkan nilai dalam bentuk keharmonisan dengan ciri dan sudut pandang yang sudah dijadikan acuan banyak orang.
- d) Nilai sosial yaitu nilai yang membahas kasih sayang antar manusia sebagai makhluk sosial.
- e) Nilai politik yaitu nilai yang menyangkut seberapa pengaruh seseorang terhadap kekuasaan terhadap orang lain.
- f) Nilai agama yaitu nilai yang berasal dari dasar kebenaran yang paling kuat apabila dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya.¹¹

Maka sebab itu pendidikan nilai kepada seseorang diharapkan agar manusia menyadari nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai keindahan melalui proses pertimbangan penilaian yang tepat guna menjadi insan dengan pengambilan tindakan secara konsisten (tidak semena-mena).

c. Teori interaksionisme simbolik

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok menimbulkan nilai dan makna tertentu, sama seperti tindakan yang dilakukan oleh manusia interaksi yang terdapat dalam sebuah tradisi menimbulkan atau membentuk suatu nilai dan makna simbolik yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu masyarakat sebagai pelaku utama dalam sebuah tradisi perlu mempelajari serta mendalami nilai-nilai dan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi disekitarnya.

Guna mengetahui nilai dan makna simbolik dalam memahami sebuah tradisi yang berkembang dimasyarakat diperlukan teori-teori khusus, teori yang mengkaji mengenai konsep makna atau teori interaksi mengenai manusia dalam masyarakat, masyarakat dengan individu yang kemudian membentuk sebuah makna dikenal dengan teori interaksional simbolik. Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara dalam memahami makna interaksi dengan orang lain hingga diperoleh pemahaman yang dijadikan pedoman bagi individu untuk melakukan komunikasi sosial.

¹¹ Qiqi Yuliati Zakiyah and A. Rudiana, Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah (Bandung: CV Pustaka Sedia, 2014).20

Menurut Herbert Blumer dalam kajian interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas yang terbentuk dari proses interaksi antarmanusia. Interaksionisme simbolik terbentuk karena manusia saling menerjemahkan serta saling mendefinisikan tindakannya. Tindakan tersebut dilakukan manusia atas dasar “makna” sehingga terjadinya interaksi sosial tidak sebatas reaksi belaka namun lebih dari itu, proses interaksi sosial dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol khusus yang mempunyai makna tersirat atau dengan kata lain manusia berusaha saling mengartikan penggunaan serta maksud dari simbol tindakannya masing-masing.¹²

Terdapat tiga prinsip utama yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dalam interaksionisme simbolik terkait interaksi atau tindakan manusia, yaitu pemaknaan (*Meaning*), pikiran (*thought*), dan bahasa (*language*). Ketiga prinsip tersebut merupakan langkah manusia dalam menuju konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar dalam lingkup masyarakat. Berikut penjelasan tiga prinsip utama dalam interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer:

Pertama, *“human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things”*. Manusia berbuat atau berperilaku terhadap manusia yang lainnya biasanya dilandasi atas sebuah pemaknaan yang mereka sendiri dipakaikan kepada pihak lain tersebut. Interaksi sosial bukanlah reaksi belaka namun interaksi sosial merupakan bentuk tindakan manusia dalam mengungkapkan isi hatinya oleh itu dalam interaksi sosial manusia menggunakan simbol-simbol yang memberikan pemaknaan.

Kedua, *“meaning arises out of the sosial interaction that people have with each other”*. Sebuah makna dapat muncul dari interaksi sosial yang bertukar secara alamiah diantara kedua orang yang sedang saling berinteraksi. Pemaknaan terhadap suatu objek muncul karena hasil pemikiran dalam proses negosiasi, penggunaan bahasa yang tepat dapat memberikan makna yang sesuai dengan tujuan. Beragamanya suku bahasa menghasilkan makna yang

¹² Misroh Sulaswari, Dany Miftah, and Abdul Karim, *Teori Sosial Budaya Dalam Kajian Ilmu Islam Terapan* (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2021): 155.

beragam pula, hal ini terjadi karena pemikiran seseorang terhadap memaknai suatu objek dalam sebuah interaksi sosial berdasarkan sudut pandang masing-masing.

Ketiga, "*an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*". Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir atau kotemplasi dengan diri sendiri. Proses interaksi melalui perbincangan dengan diri sendiri tersebut bersifat reflektif membutuhkan penggunaan bahasa sebagai faktor utama terjadinya interaksi sosial. Bahasa sebagai sarana interaksi sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: teks, tulisan, dan gerak tubuh seperti gerakan isyarat atau gerakan fisik yang kesemuanya mengandung makna tersendiri.¹³

Landasan berfikir dalam teori interaksionisme simbolik adalah proses berlangsungnya interaksi dari berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter khas suatu masyarakat. Tindakan, perilaku, serta kebiasaan seseorang merupakan hasil interaksi sosial oleh karenanya karakter interaksionisme simbolik terbentuk melalui hubungan antar individu dalam masyarakat, masyarakat menggunakan simbol-simbol khusus dalam komunikasi didalam kelompoknya.¹⁴ oleh karenanya simbol antara kelompok masyarakat mempunyai perbedaan serta ciri-ciri tersendiri dari kelompok masyarakat lain, sebagai contohnya dalam sebuah tradisi sedekah bumi, meskipun sama dalam tujuan namun berbeda dalam pelaksanaan serta simbol-simbol yang digunakan.

Dalam teori interaksionisme simbolik, makna dipandang sebagai pandangan atau penilaian dari proses interaksi sosial. Makna dari sebuah benda atau tindakan seseorang muncul dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. sehingga dapat disimpulkan makna merupakan produk sosial dari kreasi-kreasi yang terbentuk secara alami melalui aktifitas seseorang ketika berinteraksi. Makna merupakan sebuah interpretasi komunikasi manusia sehingga dalam proses terbentuk sebuah makna harus melalui dua tahapan utama:

¹³ Angeline Xiao, "Konsep Intraksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat," *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7, no. 2 (2018): 95–96.

¹⁴ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 127–128.

- 1) Pelaku atau subjek mengindikasikan sebuah benda untuk digunakan dalam proses interaksi. Disini subjek menentukan sendiri objek atau benda yang memiliki makna tersebut.
- 2) Melalui proses interaksi sosial maka pemaknaan terhadap benda terjadi sebuah perbaikan makna yang nantinya dapat dijadikan pedoman dalam komunikasi dalam sebuah masyarakat.¹⁵ Sehingga pemaknaan terhadap suatu objek dibutuhkan aksi, yaitu melalui proses interaksi seseorang kepada orang lain.

Esensi utama teori interaksionisme simbolik berfokus pada mempelajari hakikat interaksi yang merupakan aktivitas sosial dalam berkomunikasi. Pada dasarnya setiap individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif dalam berperilaku sehingga memunculkan gagasan menafsirkan dan menampilkan kembali perilakunya tersebut. singkatnya dalam teori interaksi simbolik manusia menolak gagasan bahwa individu merupakan organisme pasif yang tingkahlakunya ditentukan oleh kekuatan yang ada diluar dirinya, setiap individu mempunyai akal dengan akal tersebut manusia dapat menafsirkan suatu benda untuk memperoleh suatu pemaknaan.¹⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa individu merupakan variabel penting pemaknaan simbiolik dalam struktur masyarakat.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Istilah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913. Istilah IPS sendiri secara resmi mulai digunakan di Indonesia untuk pengertian Sosial Studies, dalam pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan social kita mengenal istilah seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu perngetahuan sosial.¹⁷

¹⁵ Hikmah, "Analisis Wacana; Interaksionisme Simbolik," *Jurnal El-Hikam* X, no. 1 (2017): 148–149.

¹⁶ Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 2, no. 2 (2021): 192.

¹⁷ Sriwinda Mana'a Dkk, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Pembelajaran Koperatif Tipe Numbered Heads Together Di Kelas IV SDN Lalong Kecamatan Tinangkung

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. Sedangkan Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam social studies di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan.¹⁸

b. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didesain atas dasar masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner. Dengan demikian secara khusus kemudian pengertian Pendidikan IPS dapat dipahami Menurut National Council of Social Studies (NCSS) bahwa social studies as “*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence*” (IPS merupakan studi integrasi ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi warganegara).¹⁹

Secara garis besar terdapat tiga sasaran pokok dari pembelajaran IPS, yaitu; pertama, pengembangan aspek pengetahuan (*cognitive*). Kedua, pengembangan aspek nilai dan kepribadian (*affective*). Ketiga, pengembangan aspek keterampilan (*psycimotiric*). Dengan tercapainya tiga sasaran pokok tersebut diharapkan akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas, bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia, seperti diinginkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu: Untuk mengembangkan sikap dan keterampilan, cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, manusia dengan penciptanya dalam rangka

Utara Kabupaten Banggai Kepulauan”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* 3, no. 3 (2013): 6

¹⁸ Toni Nasution dan Maulana Arafat Lubis, konsep dasar IPS (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018): 6-7

¹⁹ Syaharuddin Dan Mutiani, Strategi Pembelajaran Ips: Konsep Dan Aplikasi (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Ips Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020): 14

mewujudkan manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara serta ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia.²⁰

c. Tujuan IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS. Tujuan yang lebih spesifik bisa ditelaah dibawah ini:

- 1) Mengembangkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan paedagogis dan psikologis.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun global.²¹

4. Sumber Belajar

a. Pengertian sumber belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar. Hal ini tidak membatasi harus secara terpisah ataupun sebaliknya, bahkan kombinasi keduanya. Terpenting dalam aspek ini adalah dapat mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.²²

Sumber pembelajaran IPS dapat menggunakan buku sumber (buku teks, majalah atau koran, dan media massa lainnya), media dan alat pengajaran, situasi, dan kondisi kelas serta lingkungan. Bagi guru IPS buku sumber bukan satu-satunya sumber pembelajaran yang dapat digunakan, karena buku sumber pada umumnya memuat informasi yang

²⁰ Eka Yusnaldi, Potret Baru Pembelajaran IPS (Medan: Perdana Publishing, 2019): 6-7

²¹ Eka Yusnaldi, Potret Baru Pembelajaran IPS (Medan: Perdana Publishing, 2019): 8-9

²² Syaharuddin Dan Mutiani, Strategi Pembelajaran Ips: Konsep Dan Aplikasi (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Ips Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020): 33

sudah lama. Media, alat peraga dan lingkungan dalam pengajaran merupakan sumber pembelajaran yang dapat membantu guru dalam melaksanakan perannya sebagai demonstrator.²³

Sumber pembelajaran dalam Pembelajaran IPS tidak hanya berupa anjangan media di dalam kelas, tetapi memiliki makna yang luas, yang berkenaan dengan hakikat pelajaran IPS, yakni yang erat kaitannya dengan kemasyarakatan atau kehidupan sosial. Apabila diklasifikasikan, sumber pembelajaran dalam IPS dapat berupa media dan lingkungan sosial dengan beragam fenomenanya, termasuk lingkungan belajar siswa.²⁴ Sehingga guru tidak perlu khawatir tentang sumber pembelajaran IPS, karena sumber pembelajaran utamanya sudah termuat dalam buku sumber yang sesuai dengan kurikulum.

b. Jenis-jenis sumber belajar

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku sekalipun hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak akan ada artinya apa-apa.²⁵ Segala hal yang sekiranya diprediksikan akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar

Secara umum, jenis sumber belajar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (learning resources by design) seperti: buku, brosur, ensklopedia, film, video, tape, slides strips, dan OHP. Sumber belajar ini secara khusus dirancang untuk tujuan belajar tertentu. Misalnya buku tentang hewan, tentu buku tersebut sengaja dibuat

²³ Mardhotillah Nachrawie, “Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no.2 (2017): 189

²⁴ Susilo Dewi dkk, “Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar Ips Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 29 Semarang”, *Jurnal Sosiolum* 1, no. 1 (2019): 96-97

²⁵ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur* (Serang: Laksita Indonesia, 2019): 38

untuk tujuan mengenalkan nama-nama hewan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hewan.

- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (learning resources by utilization). Seseorang dapat memanfaatkan sumber yang sudah tersedia dan berada disekelilingnya untuk belajar. Misalnya, pasar, toko, musium, tokoh masyarakat, tanaman, dan lainnya. Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli. Namun, secara tidak disengaja di bisa belajar dari kehidupan di pasar. Belajar tentang bagaimana seseorang melakukan transaksi, tawar menawar, mendisplay dagangan, dan lainnya.²⁶

Adapun klasifikasi bentuk-bentuk sumber belajar menurut AECT adalah sebagai berikut:

- 1) Pesan (messages), yaitu informasi yang ditransmisikan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, seni, dan data.
- 2) Orang (peoples), bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan.
- 3) Bahan (materials), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun dirinya sendiri. Misalnya transparansi, slide, audio, video, buku, majalah, dan lainnya.
- 4) Alat (devices), yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya slide proyektor, video tape, pesawat radio, televisi.
- 5) Teknik (techniques), yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Seperti belajar sendiri, simulasi, demonstrasi, tanya jawab.
- 6) Lingkungan (setting), yaitu situasi di sekitar dimana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman, lingkungan non fisik/suasana belajar).²⁷

²⁶ Sujarwo dkk, Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat (Jogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018): 10-11

²⁷ Ani Cahyadi, Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur (Serang: Laksita Indonesia, 2019): 39

Belajar berbasis sumber belajar dapat memberikan beberapa keuntungan kepada peserta didik, diantaranya: Pertama, memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak. Kedua, memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan. Ketiga, seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan dengan waktunya yang tersedia.²⁸

c. Pemilihan dan penggunaan sumber belajar

Sumber belajar digunakan untuk mencapai tujuan belajar sehingga peserta didik harus mampu memilih sumber belajar sesuai dengan kemampuannya dalam memanfaatkannya.

Pemanfaatan sumber belajar yang efektif adalah adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar. Secara keseluruhan pemanfaatan sumber belajar dimaksudkan untuk mempermudah proses pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Pemanfaatan sumber belajar agar lebih efektif dan efisien harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

- 1) Perkembangan teknologi. Pemanfaatan sumber belajar tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi. Hal ini dikarenakan informasi yang diberikan dalam sumber belajar harus up to date sehingga perkembangan teknologi selalu dibutuhkan.
- 2) Nilai-nilai budaya setempat. Dalam pemanfaatan sumber belajar juga harus memperhatikan nilai-nilai budaya setempat atau nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan agar informasi-informasi yang terdapat dalam sumber belajar tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat.
- 3) Keadaan ekonomi. Pemanfaatan sumber belajar juga dipengaruhi nilai ekonomi peserta didik. Dalam memilih sumber belajar disesuaikan dengan daya beli dari peserta didik, sehingga mempengaruhi dalam pengadaan, jenis dan macam sumber belajar.

²⁸ Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran" *Lantanida Journal* 3, On. 2, 2015): 131

- 4) Keadaan Pemakai. Keadaan pemakai sumber belajar harus memiliki motivasi dan juga tujuan dari memanfaatkan sumber belajar secara baik dan benar.²⁹

Penggunaan Media pembelajaran lingkungan adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran siswa sebelum dan sesudah menerima materi dari sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka. Tujuan pemanfaatan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar adalah untuk mengupayakan agar terjadi proses komunikasi atau interaksi antara sekolah khususnya para siswa dan masyarakat. Interaksi yang baik akan menumbuhkan saling pengertian antara kedua pihak. Sehingga miskomunikasi tidak akan terjadi. Harapannya adalah terjadinya peningkatan relevansi antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat.³⁰

Dengan adanya pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran ini guru juga berharap siswa akan lebih akrab dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan sekitarnya.

5. Materi Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah "*self understanding of nation*" dalam menangani masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*).³¹ Untuk itu diperlukan perencanaan atau metode yang matang dalam pembelajaran agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi-materi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial.

Guru memiliki peran penting dalam membuat pemikiran tentang studi sosial menjadi efektif. Menjadi instruktur studi sosial harus mematuhi 5 standar pembelajaran, yaitu: substantif,

²⁹ Sujarwo dkk, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat* (Jogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018): 17-18

³⁰ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur* (Serang: Laksita Indonesia, 2019): 88

³¹ Syaharuddin Dan Mutiani, *Strategi Pembelajaran Ips: Konsep Dan Aplikasi* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Ips Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020): 17

terintegrasi (*integratif*), menantang (*challenging*), responsif (*responsif*), dan berbasis nilai (*value-based*). Guru harus dapat mengajar siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk berinteraksi, beradaptasi, bersinergi, bekerja bersama, dan bahkan melakukan sesuai dengan norma dan standar saat ini.³² Diharapkan juga bahwa siswa akan menghormati dan merasa bangga dengan warisan budaya bangsa dan warisan sejarah, membangun dan menerapkan nilai-nilai luhur terlibat dalam pelestarian warisan nasional dan memiliki karakter kepribadian.

6. Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran IPS

a. Pembelajaran berbasis kearifan lokal

Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi atau penambahan kemampuan baru kepada peserta didik. Oleh karena itu, ketika seorang guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, maka pada saat yang bersamaan guru juga harus memikirkan strategi apa yang tepat untuk diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.³³ Pembelajaran dengan menyesuaikan kearifan lokal diharapkan mampu menjembatani dan meningkatkan pemahaman peserta didik dengan teori-teori yang sedang dipelajari dalam kurikulum pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan dengan dunia nyata. Materi pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam pembelajarannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.³⁴

Pengintegrasian pembelajaran IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal sifatnya sangatlah penting karena beragam permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan bahan

³² Saffruddin, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Ips Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu Untuk Pembentukan Karakter Siswa Smp", *Jurnal Sandhyakala* 1, no. 2 (2020): 32

³³ Syaharuddin Dan Mutiani, Strategi Pembelajaran Ips: Konsep Dan Aplikasi (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Ips Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020): 41

³⁴ Noviani Achmad Putri Dkk, "Implementasi Humanism Learning Theory Dalam Pembelajaran Ips Berbasis Kearifal Lokal Sumbang Si Siwah", *Jurnal Sosiolum* 4, no. 2 (2022): 174

ajar IPS di sekolah, misalnya sumber bahan ajar yang hanya berorientasi pada buku cetak (buku teks) serta lembar kerja siswa (LKS). Tentu saja, seperti yang kita ketahui bahwa, sistem pembelajaran yang cenderung menekankan pada buku teks menjadikan pembelajaran IPS hanya berorientasi pada materi, dan kemampuan siswa diarahkan hanya sekedar untuk menghafal beragam materi yang telah dipelajari, sehingga secara tidak langsung para siswa tidak diberikan peluang untuk melihat dan menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.³⁵

Penerapan nilai kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna terhadap para siswa. Dimana, para siswa secara bertahap akan lebih dekat dan dikenalkan dengan lingkungan di wilayah sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata.

b. Relevansi Tradisi sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Nilai-nilai budaya yang bermacam-macam pada setiap daerah di Indonesia perlu untuk diajarkan kepada generasi penerus bangsa agar mereka sadar akan jati diri bangsa Indonesia. Pengajaran nilai-nilai kebudayaan tersebut perlu dilakukan secara terarah dan efektif terhadap peserta didik. Hal ini dikarenakan nilai-nilai budaya merupakan suatu jati diri bangsa, jadi perlu agar bangsa tersebut untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. sehingga kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa tersebut tidak tergeser oleh adanya budaya asing.³⁶

Pembentukan nilai-nilai sosial seperti nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.³⁷ Dengan demikian, fungsi dan peran Pendidikan dalam pembentukan jiwa sosial peserta didik akan sangat bergantung kepada pengamalan masyarakat setempat dalam menjunjung norma-norma sosial dan budaya yang ada didalam masyarakat tersebut.

Secara teori sikap bisa dibentuk melalui proses pendidikan atau proses dakwah. Meskipun demikian mengubah

³⁵ Iyan Setiawan dan Sri Mulyati, "Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* VII, no. 1 (2020): 130

³⁶ M. Taufik Ridhani, "Pengaruh Kebudayaan Dan Pendidikan Terhadap Jati Diri Bangsa Indonesia" (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin): 5

³⁷ Nurlila Kamsi, "Pengaruh Pendidikan Dan Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan", *Jurnal el-Ghiroh* XII, no. 01 (2017): 35

sikap tidak mudah, karena di dalam sikap terkandung muatan motivasi (dorongan) dan emosi. Sikap yang sudah menetap lama dalam jiwa seseorang dapat mewarnai secara dominan terhadap karakter kepribadiannya.³⁸ Demikian juga halnya dengan sikap sosial dan perilaku sosial, pada umumnya penganut setiap kebudayaan sudah mempunyai sikap terhadap setiap interaksi sosial tertentu. Hal ini disebabkan sikap dan perilaku itu sifatnya sudah menetap dan sudah dimiliki setiap individu atau masyarakat sejak lama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatkan karya yang ada relevansinya yang sama dengan judul penelitian ini, adapun karya-karya itu antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Nurul Alfiyanti dan Puji Lestari tahun 2022 dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 22 Semarang”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai kearifan lokal yang terkandung pada masyarakat Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS bagi peserta didik di SMP Negeri 22 Semarang.³⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Kandri diantaranya nilai religi, nilai gotongroyong, nilai kreativitas, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab, nilai seni. Beberapa materi IPS dan Kompetensi Dasar tingkat SMP memiliki kecocokan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kandri sehingga dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS berupa pesan informasi di SMP Negeri 22 Semarang

Persamaan penelitian Nurul Alfiyanti dan Puji Lestari dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas nilai kearifan lokal yang terkandung pada masyarakat desa. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Nurul Alfiyanti dan Puji Lestari menekankan analisis nilai kearifan lokal sebagai alternatif

³⁸ Syukri Syamaun, “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan”, *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 91

³⁹ Nurul Alfiyanti dan Puji Lestari, “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati Sebagai Alternatif Sumber Belajar Ips Di SMP Negeri 22 Semarang”, *Jurnal Sosiolum* 4, No. 1 (2022): 15

sumber belajar IPS sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada kearifan lokal tradisi wiwit kopi sebagai sumber belajar IPS.

2. Penelitian yang ditulis oleh Sri Wahyuningtyas tahun 2018 dengan judul “Upacara Entas-Entas di Pura Sanggha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan prosesi upacara Entasentas di Pura Sanggha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan, nilai-nilai budaya dan potensinya yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS SMP.⁴⁰

Hasil dari penelitian ini adalah Upacara Entas-entas merupakan ritual masyarakat Hindu yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di wilayah Karesidenan Madiun saat ini, sehingga nilai-nilai budaya tersebut digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS akan sangat menarik dan memudahkan guru maupun peserta didik serta generasi muda akan pentingnya kesadaran memanfaatkan potensi nilai-nilai budaya sehingga mencegah penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada upacara Entas-entas terdapat nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat, nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan

Persamaan penelitian Sri Wahyuningtyas dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan dan menganalisis prosesi upacara adat, nilai-nilai budaya, dan potensinya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS SMP/ MTs. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Sri Wahyuningtyas menekankan pada analisis prosesi upacara adat, nilai-nilai, dan potensi upacara entas-entas sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada analisis nilai dan makna tersirat pada upacara adat wiwit kopi sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

3. Penelitian yang ditulis oleh Y. Yuliani tahun 2018 dengan judul “Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis ceremonial dan nilai-nilai budaya upacara Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan

⁴⁰ Sri Wahyuningtyas, “Upacara Entas-Entas di Pura Sanggha Bhuana Lanud Iswahyudi Maospati Magetan (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)”. 68

Sawoo Kabupaten Ponorogo serta mendiskripsikan dan menganalisis potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SMP.⁴¹

Hasil dari penelitian ini adalah Kirab Pusaka Sunan Kumpul merupakan upacara tradisional untuk mengiringi pusaka Sunan Kumpul yang berupa Tombak Kyai Dora Manggala. Kirab pusaka ini menggunakan piranti/perlengkapan dan ceremonial yang mengandung nilai-nilai budaya, diantaranya; religius, gotong-royong atau kerjasama, rela berkorban, disiplin, saling hormat-menghormati, saling menghargai, patriotisme, patuh, bertanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran IPS SMP kelas VII semester 1 yaitu pada KD 3.1 Memahami konsep ruang dan interaksi antar ruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Persamaan penelitian Y. Yuliani dengan penelitian ini adalah sama-sama mendiskripsikan dan menganalisis potensi sebuah tradisi yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS SMP/ MTs. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Y. Yuliani lebih bersifat deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kanchah penelitian sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada deskripsi dan analisis berdasarkan pelaksanaan tradisi sehingga dapat dijadikan sumber belajar IPS SMP/MTs.

4. Penelitian yang ditulis oleh Erry Yulia Susanto dkk tahun 2021 dengan judul “Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Untuk SMP/MTs)”. Tujuan penelitian ini guna mendeskripsikan dan menjelaskan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Gumbregan Maheso serta potensinya untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SMP/MTs.⁴²

Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi Gumbregan Maheso dilakukan pada setiap wuku Gumbreg, karena pada wuku Gumbreg tersebut masyarakat meyakini hari ulang tahun hewan/selamatan. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Tradisi Gumbregan Maheso adalah: (1) nilai spiritual, (2) nilai

⁴¹ Y. Yuliani, “Kirab Pusaka Sunan Kumpul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)”, *Jurnal Studi Sosial Gulawentah* 3, no. 2 (2018): 90

⁴² Erry Yulia Susanto dkk, “Tradisi Gumbregan Maheso (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Untuk SMP/MTs)”, *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2 No. 7 (2021): 1177

pengarusutamaan hewan/memuliakan hewan, (3) nilai kerukunan dan (4) nilai ekonomi. Tradisi Gumbregan Maheso ini memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SMP/MTs.

Persamaan penelitian Erry Yulia Susanto dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama deskripsikan dan menjelaskan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi serta potensinya untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS SMP/MTs.. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Erry Yulia Susanto dkk menekankan pada analisis prosesi dan nilai yang terkandung dalam tradisi Gumbregan Maheso sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada analisis tradisi wiwit kopi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS SMP/MTs.

5. Penelitian yang ditulis oleh Bunari dkk tahun 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Festival Pacu Sampan Leper Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya tradisi pacu sampan leper sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal.⁴³

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai sebuah tradisi budaya, pacu sampan leper sarat dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi pacu sampan leper ini antara lain Nilai Religius, Nilai Sosial, Nilai etis, Nilai Estetis, Nilai Sportifitas. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Pembelajaran IPS yang dimaksud yaitu pada materi Pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan lembaga sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan politik. Peserta didik akan mengaitkan kegiatan interaksi sosial dalam masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi pacu sampan leper.

Persamaan penelitian Bunari dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai budaya yang terdapat disuatu daerah untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Bunari dkk menekankan pada tradisi Sampan Leper sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal yang dikaitkan dengan silabus dan RPP mata pelajaran Pendidikan IPS sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan tradisi wiwit kopi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

⁴³ Bunari dkk, “*Nilai-Nilai Budaya Festival Pacu Sampan Leper Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal*”, Seminar Nasional Pendidikan Ips FKIP Universitas Sriwijaya Tahun 2021, 86

Dari kelima penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang jelas dari segi bentuk maupun prosesnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Kelima penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi yang berkembang dimasyarakat, akan tetapi dalam fokus penelitian serta objek yang dilakukan oleh peneliti sangatlah berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Esensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS pada dasarnya adalah bagaimana pembelajaran yang diterapkan mampu mengembangkan pemahaman serta kompetensi peserta didik kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan ekologis dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pada berbagai teori dan hasil penelitian menyimpulkan bahwa melalui tradisi (adat istiadat) atau budaya lokal tentunya akan menjadi suatu modal keunggulan disuatu wilayah tertentu yang mampu dimanfaatkan dalam memperkaya sumber materi yang diciptakan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh para siswa.⁴⁴

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa selain memperkaya materi yang dikembangkan oleh pendidik, prinsip pembelajaran yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang diterapkan guru menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna. Kearifan lokal yang peneliti gunakan berupa tradisi wiwit kopi di Desa Colo, tradisi ini mempunyai nilai dan makna yang khas sesuai dengan kultur masyarakat setempat sehingga peneliti ingin menanamkan nilai-nilai dan makna tradisi wiwit kopi sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS di MTs NU Raden Umar Sa'id Dawe Kudus.

⁴⁴ Iyan Setiawan dan Sri Mulyati , “Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal”, *jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* VII, no. 1 (2020): 126-127

Gambar 2.1
Bagan kerangka berfikir

